

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia salah satunya warga negara Indonesia, hal tersebut berarti bahwa setiap warga negara di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dari pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia untuk berguna dalam menjalani kehidupan dan menjadi manusia yang unggul dan berkualitas. Menurut peneliti, pendidikan merupakan proses dalam kehidupan untuk mengembangkan kemampuan dalam diri. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan lembaga formal pendidikan dimana terjadinya proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang wajib dan penting diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 58 dan 59 Tahun 2014 Lampiran III yang menyatakan bahwa “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis inovatif, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Peneliti berpendapat matematika adalah ilmu yang terdiri dari angka, ukuran, berhitung, dan berpikir. Pendapat tersebut sama dengan pendapat ahli yaitu Andi Hakim Nasution yang menyebutkan bahwa matematika merupakan ilmu struktur dan hubungan yang mencakup dasar-dasar perhitungan, pengukuran dan penggambaran objek. Selain menurut ahli, matematika ada juga dalam persepektif agama Islam yaitu bahwa segala sesuatu di muka bumi ini diciptakan dengan perhitungan dan ukuran (Matematika) secara teliti dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan firman

Allah SWT. pada Al-Qur'an surat Al-furqan ayat 2 yang memiliki arti “*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*”.

Pembelajaran matematika tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal tersebut diungkap dalam Permendikbud No. 58 dan 59 Tahun 2014 Lampiran III tentang tujuan pembelajaran matematika untuk poin 1(f) pada halaman 325-326, dimana peserta didik diharapkan:

Memahami konsep matematika yang merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Indikator pencapaian kecakapan ini salah satunya pada poin f yaitu menyajikan konsep berbagai macam representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya).

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertuang pada Permendikbud No. 58 dan 59 Tahun 2014 tersebut, peneliti fokus pada kemampuan peserta didik yaitu kemampuan representasi matematis karena kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang harus ada dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkap NCTM (dalam Syafri, 2017, hlm. 49-50) bahwa standar proses pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Dari penjabaran sebelumnya tergambar bahwa kemampuan representasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang terpenting.

Kemampuan representasi matematis menurut NCTM yang dikutip oleh Sulastri, dkk. (2017, hlm. 52) adalah pengubahan masalah atau ide ke bentuk gambar, simbol, kata-kata atau kalimat matematika. Pendapat lain adalah yang dikatakan oleh Duwila, dkk. (2017, hlm. 68) bahwa representasi matematis merupakan frasa untuk menampilkan ide matematika siswa sebagai bentuk alternatif dari situasi masalah sebagai solusi masalah yang diinterpretasikan melalui pikirannya. Kemampuan representasi matematis ini penting dimiliki peserta didik dalam pemecahan masalah. Seperti yang dikatakan oleh Berner dalam kutipan Syafri (2017, hlm. 51) bahwa kemampuan representasi matematis penting

dimiliki peserta didik karena keberhasilan dalam pemecahan masalah bergantung kepada kemampuan merepresentasikan masalah termasuk membuat dan menggunakan representasi berupa grafik, tabel, simbol, dan lainnya.

Peserta didik masih kesulitan dalam hal kemampuan representasi matematis dan menyebabkan kemampuan representasi matematis cenderung masih tergolong rendah untuk peserta didik sekolah menengah baik untuk SMP dan SMA. Hal tersebut berdasarkan kajian literatur relevan yang menyebutkan masih banyak peserta didik sulit menggunakan kemampuan representasi nya. Salah satu penelitian yang menyebutkan hal tersebut adalah Setiyani (2017, hlm. 30-31), pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Setiyani didapat hasil uji coba kemampuan representasi matematis peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Uji Coba Kemampuan Representasi Matematis

| Jumlah Siswa yang Menjawab | | Indikator Kemampuan Representasi Matematis | Kesalahan Siswa |
|----------------------------|-------|--|---|
| Benar | Salah | | |
| 1 | 29 | Membuat situasi masalah berdasarkan data atau representasi yang diberikan | Siswa masih kurang mampu membuat situasi atau menyusun cerita dari perbedaan kedua gambar yang disajikan |
| 10 | 20 | Menggunakan representasi visual untuk menyelesaikan masalah | Masih banyak siswa yang keliru dalam menentukan banyaknya penjualan <i>handphone</i> yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran. |
| 6 | 24 | Menyajikan kembali data atau informasi dari suatu representasi ke representasi diagram, grafik atau tabel. | Siswa masih kesulitan membuat diagram lingkaran karena kesulitan untuk menentukan derajat dari data yang disajikan. |

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 30 peserta didik yang mengikuti tes dengan pemberian tiga indikator kemampuan representasi matematis, hanya 1 peserta didik yang benar menjawab soal pada indikator pertama, lalu 10 peserta didik yang benar menjawab soal pada indikator kedua dan 6 peserta didik yang benar menjawab soal pada indikator ketiga. Tidak ada 50% peserta didik yang berhasil menjawab soal-soal tersebut, maka sebagian besar peserta didik masih memiliki kemampuan representasi matematis yang rendah.

Dengan rendahnya kemampuan representasi matematis peserta didik, pasti berdampak pada suatu capaian akhir, seperti capaian hasil Ujian Nasional peserta didik sekolah menengah. Kita bisa lihat dari data statistik nilai Ujian Nasional (Kemendikbud, 2019) pada tahun ajaran 2018/2019 untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA se-nasional sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Statistik Nilai Ujian Nasional SMP/MTs se-Nasional

| Statistik | Mata Pelajaran | | | |
|-----------|------------------|----------------|------------|--------|
| | Bahasa Indonesia | Bahasa Inggris | Matematika | IPA |
| Kategori | Cukup | Kurang | Kurang | Kurang |
| Rata-Rata | 64,54 | 49,19 | 45,52 | 47,77 |
| Terendah | 8,00 | 6,00 | 7,50 | 7,50 |
| Tertinggi | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id

Tabel 1. 3 Statistik Nilai Ujian Nasional SMA/MA (B.Indonesia, B.Inggris, Matematika) se-nasional

| Statistik | Mata Pelajaran | | |
|-----------|------------------|----------------|------------|
| | Bahasa Indonesia | Bahasa Inggris | Matematika |
| Kategori | Cukup | Kurang | Kurang |
| Rata-Rata | 58,98 | 43,98 | 34,68 |
| Terendah | 11,33 | 10,33 | 6,67 |
| Tertinggi | 96,33 | 93,67 | 94,17 |

Sumber: hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id

Dari kedua tabel tersebut, dapat terlihat bahwa nilai ujian nasional peserta didik di jenjang sekolah menengah untuk mata pelajaran matematika adalah paling rendah dimana didalamnya terdapat kemampuan representasi matematis. Untuk jenjang SMP/MTs rata-rata nilai ujian matematika yaitu 45,20, jenjang SMA/MA rata-rata nilai ujian matematika yaitu 34,68.

Kompetensi yang dicapai pada pembelajaran, tentu bukan hanya kognitif saja yang dipentingkan. Ada kompetensi lain seperti afektif dan psikomotorik. Kompetensi tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam pembelajaran matematika guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam fokus ini, peneliti hanya memfokuskan kedua kompetensi yaitu kognitif dan afektif, kemampuan tersebut adalah representasi matematis dan *self confidence*. Menurut peneliti *self confidence* merupakan sikap peserta didik dalam mempercayai dirinya memiliki

kemampuan dalam segala hal untuk mencapai tujuan. Adapun pendapat lain dari Syam dan Amri (2017, hlm. 92) menyatakan bahwa *self confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat mencapai suatu tujuan yang akan diselesaikan dengan penuh tanggung jawab walaupun akan dihadapkan dengan berbagai tantangan atau masalah.

Permendikbud No. 24 Tahun 2016 memuat kompetensi inti pembelajaran matematika, khususnya pada poin 2 yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dari pernyataan tersebut tertulis adanya *self confidence* atau percaya diri, artinya *self confidence* perlu dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika untuk terjadinya interaksi sosial baik kepada guru maupun peserta didik lainnya yang akan membantu dalam hal pencapaian keberhasilan belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan Hanula, Hanna dan Erkki (2004, hlm. 17) berpendapat bahwa *self confidence* pada diri peserta didik memberikan peran penting dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar atau kesuksesan mereka dalam matematika. Maka *self confidence* memiliki hubungan dengan pencapaian keberhasilan belajar salah satunya dalam kemampuan representasi matematis.

Sama halnya dengan kemampuan representasi matematis, peserta didik masih banyak yang tidak memiliki *self confidence*. Akibatnya kemampuan afektif *self confidence* peserta didik pun tergolong rendah juga. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dikutip oleh Rudiya, dkk. (2019, hlm. 3) bahwa tingkat *self confidence* peserta didik Indonesia berada di peringkat 40 dari 46 negara, dengan presentase 3% peserta didik yang *self confidence*, 52% cukup *self confidence*, dan 45% tidak *self confidence*. Selain itu rendahnya *self confidence* peserta didik pun dapat dilihat pada pengamatan di salah satu sekolah di Kabupaten Garut oleh Luritawati (dalam Sritresna, 2017, hlm. 422), hasilnya menyatakan hampir 80% peserta didik cenderung tidak percaya diri untuk berpendapat, bertanya, menyelesaikan masalah, atau menunjukkan kemampuan kepada peserta didik lain. Berdasarkan pernyataan tersebut artinya jika peserta didik tidak memiliki *self confidence* maka berdampak

pada kemampuan penyelesaian masalah salah satunya kemampuan representasi matematis. Artinya *self confidence* dan kemampuan representasi matematis atau sebaliknya memiliki hubungan terkait.

Kemampuan representasi matematis memiliki hubungan positif dengan kemampuan afektif peserta didik, yaitu *self confidence*. Peserta didik yang memiliki *self confidence* tinggi maka kemampuan representasi matematis nya pun tinggi dan sebaliknya jika kemampuan representasi matematis tinggi maka *self confidence* peserta didik pun tinggi. Sama halnya jika *self confidence* peserta didik rendah maka kemampuan representasi matematis pun rendah dan sebaliknya jika kemampuan representasi matematis rendah maka *self confidence* pun rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inayah dan Nurhasanah (2019, hlm. 28) menjelaskan korelasi atau hubungan antara kemampuan representasi matematis dan *self confidence*, pada penelitiannya dihasilkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi (R) sebesar 0,761 yang dikatakan tinggi karena berada pada rentang 0,7 – 0,9. Dari hasil tersebut dikatakan bahwa ada hubungan positif yang tinggi antara kemampuan representasi matematis dan *self confidence*.

Berdasarkan penjabaran yang telah membahas rendahnya kemampuan representasi matematis dan *self confidence* peserta didik ini diperlukan adanya peran seorang guru untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut. Guru harus lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya dalam memilih model pembelajaran. Dari kajian literatur yang sudah peneliti lakukan, menurut peneliti model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis dan *self confidence* peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut peneliti model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik pemberian masalah dan berpusat pada peserta didik, sehingga dapat memudahkan peserta didik mengeksplor sendiri untuk memecahkan masalah dan lebih percaya diri dalam berpendapat guna memecahkan masalah. Adapun menurut Lidnillah (2008, hlm. 1) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada masalah-masalah yang disajikan oleh guru, serta peserta didik menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan mereka mencari sumber informasi. Itu artinya

model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yaitu pada pelaksanaannya berpusat pada peserta didik dan menggunakan masalah kontekstual, dimana peserta didik akan lebih mengeksplor sampai menemukan dan paham konsep guna memecahkan suatu permasalahan. Tillman yang dikutip oleh Eviyanti (2018, hlm. 96-97) berpendapat juga bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menggambarkan proses peserta didik dalam memecahkan pertanyaan yang kompleks dalam kehidupan nyata dengan banyak menggali informasi sebanyak-banyaknya, proses tersebut dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan pola pikir guna mendapatkan konsep pembelajaran yang tujuan akhirnya menyelesaikan masalah, salah satunya representasi.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa langkah dari model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan representasi matematis dan *self confidence* peserta didik. Hal ini sejalan oleh penelitian Rudiya, dkk. (2019, hlm. 6-7) yang menjelaskan peningkatan kemampuan representasi matematis dan *self confidence* peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dibanding dengan model pembelajaran konvensional, dilihat dari hasil pretest dan posttest kedua kelas yang masing-masing menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional. Untuk kemampuan representasi matematis kelas dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami kenaikan hasil pretest 5,79 ke posttest menjadi 19,6. Lalu kelas dengan pembelajaran konvensional pretest 4,50 ke posttest menjadi 16,1. Artinya kemampuan representasi matematis pada kelas model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dari pembelajaran biasa. Lalu untuk *self confidence* kelas dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dari pretest 75,1 ke posttest menjadi 93,9. Dan untuk kelas dengan pembelajaran konvensional dari pretest 84,1 ke posttest menjadi 91,5. Yang artinya *self confidence* pada kelas *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dari kelas pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis dua kemampuan dan satu model pembelajaran pada penelitian ini dengan judul “Analisis Kemampuan Representasi Matematis dan *Self Confidence* Siswa Sekolah Menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian terdahulu, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Bagaimana hubungan atau keterkaitan antara kemampuan representasi matematis dengan *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan dalam kajian ini yaitu untuk:

- 1) Menganalisis kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Menganalisis *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
- 3) Menganalisis hubungan atau keterkaitan kemampuan representasi matematis siswa dengan *self confidence* melalui model *Problem Based Learning* (PBL)?

2. Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, kajian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi dan memberikan sumbangan pandangan bagi peneliti lain dan pembacanya. Secara khusus, kajian ini diharapkan dapat memperkaya telaah kajian mata pelajaran matematika khususnya mengenai kemampuan representasi matematis dan *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

b. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, peneliti berharap skripsi ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung menulis karya tulis tentang kemampuan representasi matematis dan *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

2) Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang kemampuan representasi matematis dan *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

3) Bagi peserta didik

Dapat memperoleh pengalaman langsung dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk kemampuan representasi matematis dan *self confidence*.

D. Definisi Variabel

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda dan untuk memperoleh kesamaan pandangan dari istilah-istilah yang peneliti gunakan. Maka peneliti membatasi istilah-istilah yang berkaitan dengan judul “Analisis Kemampuan Representasi Matematis dan *Self Confidence* Siswa Sekolah Menengah Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)” sebagai berikut :

1. Kemampuan Representasi Matematis

Kemampuan representasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menyajikan ide matematika ke bentuk angka, gambar, kata-kata (verbal), tabel, objek tertentu, atau simbol matematika dengan tujuan memecahkan masalah.

2. *Self Confidence*

Self Confidence didefinisikan sebagai keyakinan dalam melakukan sesuatu dengan subjek sebagai ciri pribadi yang didalamnya terdapat rasa percaya diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan dalam pelaksanaannya menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

E. Landasan Teori atau Telaah Pustaka

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji cara berhitung dan mengukur. Hal ini sesuai dengan persepektif agama Islam, bahwa segala sesuatu di muka bumi ini diciptakan dengan perhitungan dan ukuran (Matematika) secara teliti dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. pada Al-Qur'an surat Al-furqan ayat 2 yang memiliki arti "*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*".

Dalam proses pembelajaran matematika, representasi penting dimiliki peserta didik karena representasi merupakan alat pemecahan masalah dan cara untuk lebih memahami konsep awal. Kegiatan dari representasi adalah abstraksi, maksudnya mengabstrak ide atau gagasan untuk dibuat menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Kegiatan abstraksi ini tersirat dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah (*iqra'*) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan". Ayat tersebut diawali dengan kata *iqra'*, itu merupakan kata perintah untuk mengharuskan manusia membaca tulisan sehingga manusia terbiasa berpikir. Dengan terbiasa berpikir manusia akan mudah memaknai suatu hal, contohnya konsep dalam pembelajaran matematika. Menurut Rohman (2014, hlm. 81) peserta didik cenderung melakukan *iqra' bi al-'ain* (membaca dengan mata), hal tersebut yang membuat peserta didik cenderung kesulitan merepresentasikan suatu hal untuk menemukan pemahaman konsep. Oleh karena itu, peserta didik harus mengubah gaya bacanya menjadi *iqra' bi al-'aql* (membaca dengan akal/pikiran) untuk membentuk *concept image* dalam pikirannya sehingga akan mudah merepresentasikan suatu hal untuk menemukan pemahaman konsep awal.

Dari kegiatan membaca dengan akal pikiran sebagai kegiatan representasi tersebut, peserta didik membawa kemampuan kognitif ke tahap-tahap tertentu. Dijelaskan pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*) dan bantahlah (*jidal*) mereka dengan cara terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Dari ayat tersebut dapat terlihat kata “hikmah”, menurut pakar tafsir al-Biqā’I yang dikutip oleh Rohman (2014, hlm. 82) seseorang yang mempunyai rasa hikmah dalam dirinya pasti dan harus yakin dengan pengetahuan atau pengajaran yang didapat, sehingga seseorang tersebut akan mempunyai rasa percaya diri dalam berbicara dan melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengetahui proses pembelajaran matematika khususnya kemampuan representasi matematis dan *self confidence* dapat dilihat dari nilai-nilai keislaman.

Tidak hanya nilai keislaman yang dapat menjadi landasan pembelajaran matematika khususnya kemampuan representasi matematis dan *self confidence*, ada juga nilai kebudayaan yang akan berguna untuk penguat karakter budaya dalam diri peserta didik. Nilai kebudayaan tersebut adalah budaya sunda, yang memiliki landasan hidup *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Masduki (2015, hlm. 299) yang mengatakan orang sunda memiliki filosofis hidup *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* yang hampir sama dengan teori Bloom tentang ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimana *silih asah* didefinisikan sebagai mengasah kemampuan, *silih asih* didefinisikan sebagai tingkah laku, dan *silih asuh* didefinisikan sebagai tindakan.

1. Kemampuan Representasi Matematis

Matematika sebagai salah satu pembelajaran wajib memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa, salah satunya kemampuan representasi matematis. Hal ini pun disebutkan dalam *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) bahwa standar proses pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and*

proof), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Ada beberapa pengertian kemampuan representasi berdasarkan para ahli dan peneliti terdahulu. Hutagaol (2013, hlm. 87) salah satunya mengatakan bahwa kemampuan representasi matematis dihasilkan oleh siswa sebagai ungkapan matematika dalam pemikirannya untuk memahami konsep matematika sebagai langkah menemukan solusi dari masalah matematika. Sejalan dengan pengertian sebelumnya Duwila, dkk. (2019, hlm. 68) pun mengatakan kemampuan representasi matematis sebagai frasa untuk menampilkan ide matematika siswa sebagai bentuk alternatif dari situasi masalah sebagai solusi masalah yang diinterpretasikan melalui pikirannya. Tidak hanya itu adapun pendapat dari Yusepa (2018, hlm. 14) yang menyebutkan bahwa kemampuan representasi matematis merupakan bentuk kemampuan diri dalam menyatakan gagasan matematis ke bentuk seperti diagram grafik, gambar, notasi matematis, simbol, dan tabel sebagai interpretasi dari pikirannya. Berdasarkan pendapat beberapa peneliti terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis adalah kemampuan peserta didik untuk menyajikan ide matematika ke bentuk angka, gambar, kata-kata (verbal), tabel, objek tertentu, atau simbol matematika dengan tujuan memecahkan masalah.

Kemampuan representasi matematis penting dimiliki peserta didik, seperti pada NCTM yang dikutip oleh Yusnita, dkk. (2016, hlm. 30) bahwa program pembelajaran dari pra-taman kanak-kanak sampai kelas 12 harus memungkinkan siswa untuk: (1) menciptakan dan menggunakan representasi untuk mengorganisir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide matematis; (2) memilih, menerapkan, dan menerjemahkan representasi matematis untuk memecahkan masalah; dan (3) menggunakan representasi untuk memodelkan dan menginterpretasikan fenomena fisik, sosial, dan fenomena matematis. Selain itu Menurut pendapat Berner yang dikutip oleh Syafri (2017, hlm. 51) kemampuan representasi matematis penting dimiliki peserta didik karena keberhasilan dalam pemecahan masalah bergantung kepada kemampuan merepresentasikan masalah termasuk membuat dan menggunakan representasi berupa grafik, tabel, simbol, dan lainnya. Dengan kata lain, kemampuan representasi matematis merupakan alat pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian kemampuan representasi matematis yang menyatakan bentuk gagasan matematis berupa masalah ke bentuk gambar, simbol, notasi matematika dan lainnya, Miura (dalam Syafri, 2017, hlm. 52) menyebutkan representasi ada dua macam, yang pertama adalah representasi instruksional (bersifat pelajaran) seperti definisi, contoh, dan model yang guru gunakan untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dan yang kedua adalah representasi kognitif yaitu apa yang peserta didik itu bangun sendiri dengan mencoba membuat konsep matematika yang dapat dimengerti untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Selain itu, menurut Hiebert dan Wearne yang dikutip oleh Rangkuti (2013, hlm. 51-52) menyebutkan representasi pun ada dua macam, yaitu representasi internal dan eksternal. Representasi internal merupakan proses berpikir tentang ide atau gagasan matematik yang membuat pikiran seseorang bekerja dari ide tersebut. Representasi internal ini akan menghasilkan wujud untuk menerjemahkan apa yang dikerjakan di pikirannya, yang disebut representasi eksternal. Hasil tersebut dapat diungkapkan secara tulisan atau lisan dalam bentuk verbal, simol, notasi matematik, gambar, grafik, diagram dan tabel.

Friedlander & Tabach (dalam Jupri, dkk., 2020, hlm. 91) memberi pendapat juga tentang bentuk representasi, sebagai berikut:

- a. Representasi verbal
- b. Representasi numerik
- c. Representasi simbolik
- d. Representasi visual dalam bentuk grafik, diagram, atau bentuk geometris

Sejalan dengan pendapat Friedlander & Tabach mengenai bentuk representasi, adapau indikator kemampuan representasi guna tercapainya peningkatan representasi matematis yang mana menurut Ansari (dalam Huda, Musdi, & Nari, 2019, hlm. 20) mengungkapkan bahwa indikator dan bentuk operasional untuk menilai kemampuan representasi matematis siswa adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk representasi visual berupa grafik, diagram atau tabel. Pada indikator ini, siswa memanfaatkan representasi visual dengan menyajikan kembali informasi yang siswa dapat ke dalam bentuk grafik, diagram, atau tabel.

- b. Bentuk representasi visual berupa gambar. Pada indikator ini siswa dapat memvisualkan informasi yang siswa dapat dengan membuat pola dan bangun geometri.
- c. Bentuk representasi simbolik berupa persamaan atau ekspresi matematis. Pada indikator ini siswa memuat ekspresi matematis, persamaan, model matematika atau representasi baru dari representasi lain dengan membuat konjektur dari pola hubungan.
- d. Bentuk representasi verbal berupa kata-kata atau teks tertulis. Pada indikator ini siswa memakai kata-kata, membuat situasi masalah, menuliskan interpretasi, menyusun narasi sesuai representasi yang diberikan.

2. *Self Confidence*

Dalam dunia pendidikan, terlepas dengan kemampuan kognitif maka akan ada kemampuan afektif yang saling berhubungan atau berkaitan dengan suatu kemampuan kognitif. Menurut Awwalin dan Khairunnisa (2020, hlm. 220) ada suatu kemampuan pemahaman sendiri yang aspeknya dapat membantu keberhasilan siswa untuk sukses mempelajari sesuatu, aspek tersebut adalah aspek psikologis yang disebut *self confidence*.

Lauster (dalam Sriterna, 2017, hlm. 421) menyatakan bahwa *self confidence* merupakan suatu sikap yakin atas kemampuan diri, sehingga orang yang bersangkutan tidak perlu cemas dalam setiap tindakannya, bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Bandura (dalam Afifah, dkk., 2019, hlm. 41) menyatakan bahwa *self confidence* adalah suatu keyakinan yang seseorang miliki dan seseorang itu yakini dirinya mampu bersikap yang seharusnya demi memperoleh suatu hasil yang diinginkan.

Syam dan Amri (2017, hlm. 92) menyatakan bahwa *self confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat mencapai suatu tujuan yang akan diselesaikan dengan penuh tanggung jawab walaupun akan dihadapkan dengan berbagai tantangan atau masalah. Adapun pendapat lain yaitu menurut

Yaniawati, Kariadinata, Sari & Mariani (2020, hlm. 64) self confidence merupakan satu aspek kepribadian yg dapat mempengaruhi proses belajar sebab siswa yang percaya diri mempunyai keyakinan akan kemampuannya dan permanen berpikir positif, bahkan waktu menghadapi duduk perkara yg belum pernah mereka temui sebelumnya.

Dari keempat pernyataan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian untuk *self confidence* adalah keyakinan dalam melakukan sesuatu dengan subjek sebagai ciri pribadi yang didalamnya terdapat rasa percaya diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme.

Seseorang yang memiliki *self confidence*, memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan Mardatih (dalam Komara, 2016, hlm. 36) sebagai berikut:

- a. Mengenal dengan baik apa kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan ingin mengembangkan potensinya.
- b. Membuat standar pencapaian hidup serta memberikan penghargaan atas pencapaiannya yang berhasil.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan namun dapat introspeksi diri.
- d. Mampu mengatasi rasa tertekan, kecewa dan rasa tidak mampu.
- e. Tenang dalam segala yang ia jalankan dan hadapi.
- f. Berpikir positif serta maju terus tanpa melihat kebelakang.

Self confidence ini harus terus dikembangkan agar melahirkan keyakinan yang kuat serta ada pengalaman didalam menjalani aspek-aspek kehidupan. Menurut Sumarmo yang pernah dikutip oleh Andayani dan Amir (2019, hlm. 150) ada aspek-aspek *self confidence* yaitu sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang dimana dirinya paham betul apa yang akan ia lakukan.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang dimana dirinya selalu berpandangan baik dalam segala hal.
- c. Obyektif yaitu sikap seseorang dalam mempercayai suatu masalah berdasarkan kebenaran yang seharusnya, bukan berdasarkan pribadi.
- d. Bertanggung jawab yaitu seseorang bersedia menanggung segala perbuatan yang menjadi konsekuensi.

- e. Rasional atau realistis yaitu analisis terhadap masalah menggunakan pemikiran dan diterima oleh akal sesuai kenyataan.

Selain aspek yang ada pada *self confidence*, adapula faktor yang mempengaruhi *self confidence* seseorang. Komara (2016, hlm. 37) memberikan pandangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan, yang pertama adalah lingkungan keluarga dimana lingkungan tersebut adalah awal pembentuk pola kepribadian seseorang. Selain itu ada lingkungan formal atau sekolah, yang merupakan tempat kedua untuk pembentukan pola kepribadian seseorang seperti rasa percaya diri.

Kemampuan afektif *self confidence* memiliki indikator seperti kemampuan-kemampuan lainnya. Seperti yang dikatakan Yuliyahya (dalam Aisyah, dkk., 2018) memiliki pendapat tentang indikator *self confidence*, diantaranya:

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri
- b. Mandiri dalam mengambil keputusan
- c. Memiliki kecerdasan atau kemampuan matematika yang cukup
- d. Memiliki rasa optimis, tenang dan pantang menyerah
- e. Memiliki konsep diri yang positif dalam menyelesaikan masalah
- f. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi memiliki kemampuan untuk berpikir objektif, rasional dan realistis.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong mahasiswa untuk: (a) Belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, (b) Berfikir kritis dan analitis, (c) Mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan kata Teacher and Education Development (dalam Nelfiyanti dan Sunardi, 2015, hlm. 2) menyebutkan “*Problem Based Learning (PBL) is method of learning in wich learners first encounter a problem followed by a systematic, learned – centered inquiry and reflection process.*”. Yang bermaksud

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran di mana yang belajar (pembelajar) bertemu dengan suatu masalah yang tersusun secara sistematis, penemuan berpusat pada pembelajar dan proses refleksi. Sejalan dengan itu, Sujana (dalam Abdurozzak, 2016, hlm. 873) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian. Yusri (2018, hlm. 53) mengatakan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pengajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan, dimana permasalahan tersebut dapat digunakan sebagai titik awal dalam mendapatkan ilmu baru. Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan dalam pelaksanaannya menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristiknya masing-masing, seperti halnya model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik menurut Amir (dalam Suhendar dan Ekayanti, 2018, hlm. 17) sebagai berikut:

1. Awal pembelajaran dengan menggunakan permasalahan. Dengan demikian, peserta didik tertarik untuk mempelajari konsepnya.
2. Menggunakan masalah pada dunia nyata (kontekstual). Diharapkan peserta didik lebih mudah menerima konsep masalahnya.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan konsep yang diperoleh.
4. Adanya rasanya tantangan pada peserta didik dengan masalah yang diberikan.
5. Diutamakan adanya belajar mandiri agar peserta didik semakin aktif dalam menemukan konsep.
6. Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan.
7. Pembelajaran secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif agar peserta didik mampu berkelompok.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan model PBL ini, harus adanya langkah-langkah yang diperhatikan dan dilakukan dalam prosesnya. Woolfook

(dalam Alan dan Afriansyah, 2017, hlm. 68) mengemukakan sintak operasional atau langkah-langkah pelaksanaan pada model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu ada 5 sintak, diantaranya:

Tabel 1.4 Langkah-langkah atau Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

| Fase | Indikator | Aktivitas Guru |
|------|--|--|
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| 3 | Membimbing penyelidikan individu/kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas-tugas temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan |

Dari tabel tersebut yang menjelaskan fase-fase model *Problem Based Learning* (PBL) ada perilaku yang diharapkan dari tenaga pendidik dan peserta didik, dijelaskan lebih rinci sebagai berikut (Sunardi & Nelfiyanti, 2015, hlm. 2-3):

- a. Memberikan orientasi di awal pembelajaran, dimana tenaga pendidik harus mengkomunikasikan dengan jelas maksud dan tujuan pembelajaran, membangun sikap positif pada pelajaran tersebut, dan mendeskripsikan harapan untuk dilakukan peserta didik. Untuk peserta didik yang belum pernah dapat pengajaran *Problem Based Learning* (PBL), tenaga pendidik harus menjelaskan prosedur pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL).

Ada hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Tujuan utama pembelajaran adalah untuk menginvestigasi macam-macam masalah.

- 2) Permasalahan yang diinvestigasi tidak mutlak memiliki jawaban benar karena permasalahan kompleks memiliki banyak solusi yang terkadang saling bertentangan.
 - 3) Pada fase investigasi, peserta didik didorong untuk memberikan pertanyaan, dan tenaga pendidik akan membantunya.
 - 4) Pada fase analisis, peserta didik akan digiring untuk mengekspresikan ide pemikirannya.
- b. Mengorganisasikan peserta didik agar terbiasa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan tenaga pendidik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi antar peserta didik.
 - c. Perencanaan kooperatif adalah membagi situasi masalah umum menjadi sub-sub topik dan membantu peserta didik memutuskan sub topik yang akan diselidiki.
 - d. Inti dari model *Problem Based Learning* (PBL) adanya investigasi, pengumpulan data dan eksperimentasi.
 - e. Fase mengembangkan hipotesis, dimana tenaga pendidik mendorong dan mendukung peserta didik mengemukakan ide.

Pada pelaksanaannya, setiap model pembelajaran pasti mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tidak terkecuali model *Problem Based Learning* (PBL). Shoimin (dalam Rerung, dkk., 2017, hlm. 49) mengatakan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu :

1. Peserta didik dilatih memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam keadaan nyata.
2. Membangun pengetahuannya sendiri dari aktivitas belajar.
3. Fokusnya pembelajaran pada masalah membuat berkurangnya beban peserta didik dalam hafalan.
4. Adanya aktivitas ilmiah peserta didik melalui kerja kelompok
5. Terbiasa menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

8. Kesulitan belajar individu bisa diatasi dengan belajar secara berkelompok.

Selain adanya kelebihan, tentu ada kekurangan pada model *Problem Based Learning* (PBL). Sama halnya Shomin (dalam Rerung, dkk., 2017, hlm. 49) mengatakan kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu :

1. Tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan dengan *Problem Based Learning*.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan/Library Research. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 5) penelitian kepustakaan ini adalah penelitian yang pada pelaksanaannya si peneliti mengumpulkan informasi data dengan mencari dan membaca literatur, baik buku, catatan, atau referensi lainnya serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Untuk pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengkaji suatu fenomena dengan lebih dalam yang bersifat kasus.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data-data pada penelitian diperoleh. Data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian seperti buku/artikel yang relevan dari objek penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan yang dikumpulkan peneliti untuk menunjang data pokok yang bisa berasal dari buku/artikel dengan sifat yang mendukung buku/artikel primer (Yaniawati, 2020, hlm. 16).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah editing, organizing, dan finding. Seperti yang pernah dikatakan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) tahapan pengumpulan data pada penelitian kualitatif kepustakaan meliputi:

- a. *Editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselerasan makna antara yang satu dengan yang lain,
- b. *Organizing* merupakan pengorganisasian data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan,
- c. *Finding* merupakan analisis lanjut terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Yaniawati (2020, hlm. 22) meliputi deduktif, induktif, interpretatif, komparatif, historis. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu induktif, interpretatif dan historis. Teknik induktif ini yaitu mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkret menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Teknik interpretatif yaitu menjelaskan suatu maksud kedalam maksud yang preskriptif. Untuk teknik historis yaitu melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu:

BAB I (Pendahuluan) berisi pendahuluan sebagai awalan skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi variabel/operasional, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)). Dimana pada BAB II ini fokus membahas tentang kemampuan representasi matematis dan model *Problem Based Learning* (PBL).

BAB III (Kajian *self confidence* siswa sekolah menengah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)). Dimana pada BAB III ini fokus membahas tentang *self confidence* dan model *Problem Based Learning* (PBL).

BAB IV (Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan representasi matematis dan *Self Confidence* siswa sekolah menengah). Dimana pada BAB IV ini fokus mengkaji dan membahas kemampuan representasi matematis dan *self confidence*.

BAB V (Penutup). Pada bagian penutup ini yang merupakan bagian akhir pada penyusunan tugas akhir (skripsi) berisi simpulan dan saran.